



Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Materi “Kemampuan Terbatas” Berbantu Media Audio Visual Fase D Kelas VII Dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMP Regina Pacis Belitung

Monike Irene¹, Brigida Intan Printina²

SMP Regina Pacis Belitung¹, Universitas Sanata Dharma²

Korespondensi Penulis: monikeirene123@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve students' learning interest through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model, supported by audio-visual media, on the topic “Kemampuan Terbatas” in Catholic Religious Education. This Classroom Action Research (CAR) was conducted at SMP Regina Pacis Belitung, Grade VII, involving 12 students. The focus of the research was to enhance students' engagement and learning motivation, which previously showed low levels of interest. The study was carried out in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. In the first cycle, the average score of students' learning interest reached 17.83, indicating sufficient participation but not yet optimal. Through the PBL intervention, using audio-visual media as a learning aid, the lessons became more interactive and engaging. In the second cycle, the average learning interest score increased to 20, with an average improvement of 2.17 points. These results demonstrate that the implementation of PBL, supported by audio-visual media, effectively enhances students' interest and engagement. The students became more active in solving problems and more motivated to participate in discussions and group learning activities. The visual media also contributed to a better understanding of the material. Based on these findings, it is recommended that the PBL model, complemented by audio-visual media, be applied in religious education to deepen understanding and increase students' learning interest.*

Keywords: *Problem-Based Learning (PBL), Learning Interest, Audio Visual Media.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media audio visual pada materi “Kemampuan Terbatas” dalam pembelajaran Agama Katolik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMP Regina Pacis Belitung, Kelas VII, dengan melibatkan 12 peserta didik. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik yang sebelumnya menunjukkan minat belajar rendah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, rata-rata skor minat belajar peserta didik mencapai 17,83, yang mencerminkan partisipasi yang cukup tetapi belum maksimal. Melalui intervensi PBL yang menggunakan media audio visual sebagai alat bantu, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Pada siklus kedua, rata-rata skor minat belajar meningkat menjadi 20, dengan kenaikan rata-rata sebesar 2,17 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan dukungan media audio visual secara efektif meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Siswa menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Media visual juga membantu meningkatkan pemahaman materi secara lebih baik. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar model PBL berbantu media audio visual diterapkan dalam pembelajaran agama untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan minat belajar peserta didik.*

Kata-kata kunci: *Problem-Based Learning (PBL), Minat Belajar, Media Audio Visual.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran agama Katolik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Masa remaja, yang diisi dengan pencarian jati diri dan penumbuhan nilai-nilai, merupakan periode kritis dalam perkembangan psikologis dan spiritual. Pendidikan agama Katolik diharapkan dapat memberikan landasan spiritual yang kokoh, sehingga siswa mampu

menghadapi tantangan moral dengan bijaksana. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai upaya membangun kepribadian yang utuh.

Namun, di SMP Regina Pacis Belitung, khususnya di kelas VII, terlihat bahwa minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran agama Katolik cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi aktif, motivasi belajar, serta refleksi pribadi terkait kemampuan dan keterbatasan diri. Penyebab utama dari masalah ini termasuk metode pembelajaran yang monoton, kurangnya keterlibatan siswa, relevansi materi yang dianggap rendah, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Sejalan dengan itu, Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa lebih dari setengah peserta didik kelas VII tidak mencapai tuntas dalam pembelajaran agama Katolik. Rendahnya minat belajar peserta didik ditandai oleh sikap pasif selama pembelajaran dan kurangnya motivasi untuk memahami materi. Hal ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu membangun kesadaran diri dan pengembangan karakter yang seimbang. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah rendahnya minat belajar peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Rahmawati (2019) menemukan bahwa media audio visual dapat meningkatkan pemahaman materi dalam pembelajaran agama. Ismail (2021) menegaskan bahwa kombinasi PBL dan media dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sedangkan Dewi (2018) mencatat bahwa media audio visual meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran agama. Hidayat (2022) juga mencatat efektivitas PBL dalam mengembangkan keterampilan praktis dan sikap positif siswa dalam konteks pembelajaran agama. Kajian ini menunjukkan bahwa PBL, khususnya ketika dipadukan dengan media audio visual, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam konteks agama Katolik.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dalam penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi "Kemampuanku Terbatas" di SMP Regina Pacis Belitung. Penelitian ini berfokus pada aspek interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran, yang diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media audio visual terhadap minat belajar peserta didik kelas VII pada materi "Kemampuanku Terbatas"?
2. Apakah terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan model tersebut?
3. Aspek minat belajar mana yang mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan model tersebut?

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan model pembelajaran PBL yang dibantu media audio visual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi "Kemampuanku Terbatas". Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas model PBL dalam membantu peserta didik memahami konsep tentang kemampuan dan keterbatasan diri serta meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi, aktif, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan.

2. KAJIAN TEORI

Belajar adalah proses di mana individu memperoleh atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman melalui pengalaman, pengajaran, atau pelatihan. Proses ini melibatkan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Nana Sudjana (2010) Dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*", Nana Sudjana menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Menurutnya, perubahan tersebut tidak hanya mencakup peningkatan dalam hal pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Sudjana menekankan bahwa proses belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Perubahan yang terjadi pada seorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam ini tidak dapat digolongkan kedalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Minat belajar merujuk pada kecenderungan atau keinginan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar merupakan faktor penting dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan pengalaman belajar seseorang. Mengembangkan dan memelihara minat belajar dapat membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi dan efektif dalam proses belajar mereka. Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2010) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

Ketertarikan belajar mengacu pada situasi di mana seseorang yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan merasakan daya tarik yang mendalam terhadap materi tersebut. Individu tersebut akan menunjukkan semangat untuk mempelajari dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan topik itu, mengikuti pelajaran dengan antusias tanpa merasa terbebani. Perhatian dalam konteks ini berarti konsentrasi atau fokus mental seseorang terhadap observasi atau pemahaman, sambil mengabaikan hal-hal lain. Dengan kata lain, peserta didik akan menunjukkan perhatian yang baik dalam belajar jika jiwa dan pikirannya sepenuhnya terfokus pada materi yang dipelajari. Motivasi adalah usaha atau dorongan yang dilakukan secara sadar untuk belajar dan mencapai perilaku yang terarah guna mencapai tujuan dalam situasi pembelajaran. Pengetahuan berarti bahwa seseorang yang tertarik pada suatu pelajaran akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut serta mengerti manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivating force yaitu sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya bergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia akan terus belajar

Problem-Based Learning (PBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif. Dalam model ini, siswa diajak untuk belajar dengan cara mencari solusi atas permasalahan nyata atau simulasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut (Koeswanti, 2018:7) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan.

Sedangkan menurut (Purnamaningrum, 2012:39-41) Model Problem Based Learning (PBL) digunakan dengan menyajikan masalah nyata atau dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan baru dengan mencari solusi untuk menyelesaikan suatu masalah yang disajikan dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Menurut (Toharudin et al., 2011:99) mendefinisikan pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri permasalahan dalam dunia nyata sebagai dasar dalam pada peningkatan berpikir kreatif serta penyelesaian permasalahan.

Tujuan model Problem Based Learning (PBL) menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010) secara lebih rinci antara lain, sebagai berikut: membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi para peserta didik yang otonom atau mandiri. Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai langkah utama dalam proses belajar. PBL mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari solusi terhadap masalah-masalah yang relevan, yang kemudian menjadi dasar pembelajaran. Berikut adalah tahapan utama dalam PBL, yaitu Orientasi terhadap Masalah, Pengorganisasian Belajar, Penyelidikan Mandiri, Pengembangan dan Penyajian Hasil, dan Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Media adalah alat penyalur pesan dan perantara informasi pembelajaran (Sundayana, 2015:4). Media merupakan penghubung pesan dari seseorang kepada orang lainnya (Arsyad, 2013:3). Media bisa berperan dan berfungsi sebagai pengatur aliran informasi dari guru kepada peserta didik dan sebaliknya dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana pengajar dalam hal ini guru memiliki peran sebagai pengirim informasi dan siswa menjadi penerima informasi tersebut dengan optimal.

Media audiovisual adalah alat bantu pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) untuk menyampaikan informasi. Penggunaan media ini dalam proses belajar-mengajar semakin populer karena mampu membuat materi pelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan efektif. Pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata (Arsyad, 2013:32). Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan (Wati, 2016:5).

Materi "*Kemampuanku Terbatas*" dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII semester 1, pada Fase D bertujuan agar peserta didik memahami dan menerima kenyataan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Melalui materi ini, peserta didik diharapkan dapat membangun kesadaran diri, mengembangkan sikap syukur, mendorong kerja sama, serta meningkatkan empati dan toleransi terhadap orang lain. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media audio-visual, peserta didik diajak untuk mengaitkan konsep keterbatasan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Harapannya, mereka tidak hanya memahami konsep ini, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Keterbatasan manusia dapat diartikan sebagai kondisi yang tidak dapat dilampaui manusia untuk dapat berkembang seutuhnya. Keterbatasan ada yang sifatnya sementara, ada yang sifatnya menetap. Contoh keterbatasan yang sifatnya tetap ialah kematian. Semua manusia terbatas kemampuannya untuk mempertahankan hidup. Manusia tidak selamanya akan muda, tapi akan tua, ia juga bisa sakit, dan pasti akan mati, walaupun waktunya bisa berbeda. Keterbatasan manusia dapat berupa keterbatasan fisik jasmaniah, seperti contoh, badannya pendek, cacat, dan sebagainya. Keterbatasan psikis, seperti pemalu, kurang terbuka terhadap orang lain, kurang berani mencoba, dan sebagainya. Keterbatasan dalam hal kemampuan di antaranya: kurang cerdas dalam menguasai pelajaran tertentu, tidak menyukai pelajaran sosial, dan sebagainya. Keterbatasan penunjang seperti: kemampuan ekonomi orang tua yang kurang, tidak memiliki peralatan, dan sebagainya.

Kesimpulan dari materi "*Kemampuanku Terbatas*" menekankan bahwa setiap individu memiliki keterbatasan yang unik, baik dalam aspek fisik, psikis, maupun kemampuan akademik. Memahami keterbatasan ini penting untuk membangun empati dan sikap saling menghargai di antara peserta didik. Dengan mengenali dan menerima keterbatasan diri serta orang lain, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka, sambil tetap menghargai nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Kajian teori dalam penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi "*Kemampuanku Terbatas*". PBL sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada masalah telah terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan motivasi belajar (Kurniawan, 2020; Ismail,

2021). Penelitian Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat memperkuat pemahaman materi dan menarik perhatian siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.

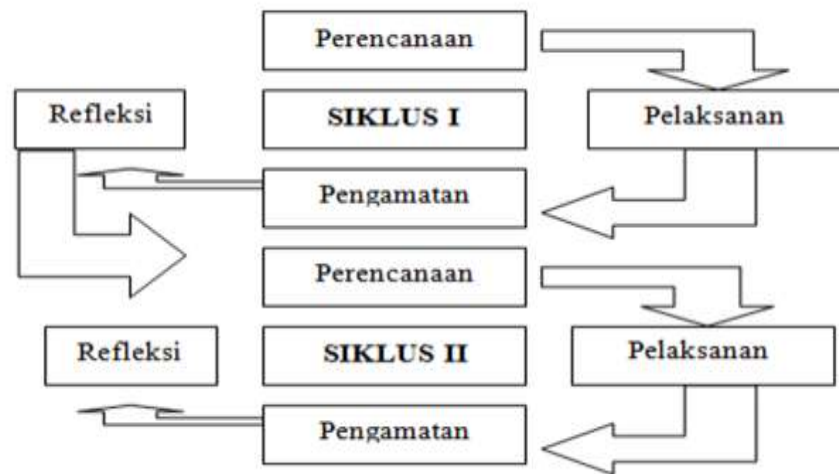
Hidayat (2022) menegaskan bahwa PBL, ketika dipadukan dengan media, mampu mengembangkan keterampilan praktis siswa dan membangun sikap positif dalam pembelajaran agama. Kajian ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang melibatkan elemen kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam menghadapi tema-tema yang berhubungan dengan keterbatasan diri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas model PBL dan media audio visual, tetapi juga berusaha mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pembelajaran agama Katolik, khususnya pada materi "*Kemampuanku Terbatas*". Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan bagi peserta didik di SMP Regina Pacis Belitung.

3. METODE

Model penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah model *Kemmis dan Taggart* (1988), yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara guru dan peserta didik, bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, tindakan yang akan diimplementasikan dirancang untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi, termasuk pemilihan dan penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) serta penggunaan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada materi "*Kemampuanku Terbatas*." Tahap tindakan mencakup pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model PBL dan media audio visual di kelas VII SMP Regina Pacis Belitung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai efektivitas tindakan yang diterapkan, di mana peneliti akan mengamati dan mendokumentasikan pengaruh penggunaan PBL dan media audio visual terhadap minat belajar siswa serta hasil pembelajaran. Terakhir, tahap refleksi melibatkan evaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan melalui analisis data, penilaian terhadap efektivitas model yang digunakan, dan perumusan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Dengan pendekatan siklus ini, diharapkan dapat tercapai perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu siklus 1 dan siklus 2.

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Regina Pacis Tanjungpandan, dengan subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 12 anak. Kelas ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi “*Kemampuanku Terbatas*” dalam pembelajaran Agama Katolik. Subjek penelitian ini terdiri dari sejumlah peserta didik yang memiliki karakteristik beragam, baik dari segi kemampuan akademis, minat, maupun latar belakang sosial. Alasan penulis adalah ingin memperbaiki hasil belajar khususnya tentang materi “*Kemampuanku Terbatas*” dalam pembelajaran agama Katolik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran agama Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dibantu dengan media audio visual, sehingga siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan materi ajar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada materi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, terdapat dua variabel utama yang menjadi fokus penelitian. Variabel independen atau variabel bebas adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbantu Media Audio Visual. Variabel ini mencakup penerapan PBL yang berpusat pada siswa dengan menggunakan media audio visual, seperti video dan presentasi visual, untuk memperjelas konsep materi “*Kemampuanku Terbatas*” dalam pembelajaran Agama Katolik. Diharapkan bahwa variabel ini dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Sementara itu, variabel dependen atau variabel terikat merujuk pada Minat Belajar Peserta Didik, yang mengacu pada tingkat ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Minat belajar diukur melalui angket, antusiasme dalam menyelesaikan tugas, serta keinginan untuk belajar lebih dalam tentang materi. Minat belajar dianggap sebagai hasil dari penerapan model PBL berbantu media audio visual. Menurut Sugiyono (2013), variabel penelitian adalah atribut atau sifat dari objek yang diteliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Arikunto (2010) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian pendidikan, variabel biasanya dibedakan menjadi variabel bebas yang mempengaruhi dan variabel terikat yang dipengaruhi. Penelitian ini menganalisis hubungan antara penerapan model PBL berbantu media audio visual sebagai variabel bebas dan minat belajar peserta didik sebagai variabel terikat untuk melihat peningkatan minat belajar sebagai hasil intervensi. Definisi operasional untuk Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantu media audio visual mencakup metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dengan memberikan mereka masalah nyata yang relevan untuk dipecahkan.

Media audio visual digunakan untuk mendukung pemahaman materi "Kemampuanku Terbatas" dan dioperasionalkan melalui langkah-langkah seperti memberikan masalah nyata, bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, dan menggunakan media audio visual untuk memperjelas materi pembelajaran. Sedangkan, definisi operasional untuk Minat Belajar Peserta Didik adalah tingkat ketertarikan, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Agama Katolik, khususnya pada materi "Kemampuanku Terbatas," yang diukur melalui angket untuk mengetahui tingkat ketertarikan terhadap materi dan penggunaan media audio visual.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terbagi menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif dan berhubungan dengan minat belajar, respons, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantu media audio visual, dengan contoh berupa angket yang mengukur pengalaman belajar peserta didik. Sumber data primer meliputi siswa Kelas VII SMP Regina Pacis Belitung dan guru Agama Katolik yang memberikan informasi tentang minat belajar, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi yang mencakup nilai siswa, modul ajar, dan catatan kehadiran. Untuk teknik dan alat pengumpulan data, angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat minat belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan PBL berbantu media audio visual. Dalam analisis data, fokus utama adalah mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi "Kemampuanku Terbatas." Teknik analisis data meliputi penggunaan skala Likert untuk mengukur minat belajar peserta didik, dengan menghitung rata-rata skor minat sebelum dan

sesudah penerapan PBL, serta membandingkan skor dari siklus 1 dan siklus 2 untuk menilai perubahan minat belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam pendidikan, dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh desain yang efektif. Pembelajaran dan pengajaran adalah dua aktivitas yang saling berkaitan, berlangsung secara bersamaan, dan memiliki tujuan yang serupa. Proses pembelajaran yang terencana bertujuan untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam diri peserta didik, baik secara aktif maupun menyeluruh. Keberhasilan pembelajaran lebih menekankan pada proses yang dijalani dibandingkan hasil akhir, di mana motivasi dari dalam diri peserta didik dan dukungan lingkungan eksternal berperan penting.

Dalam penelitian ini, keberhasilan proses pembelajaran dievaluasi melalui perubahan dalam aktivitas peserta didik serta pencapaian standar ketuntasan belajar. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung media audio visual, diharapkan desain pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk aktif, kreatif, serta berlatih belajar secara mandiri dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Desain ini juga mendorong rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran mereka, sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan terlibat secara aktif.

Pelaksanaan siklus 1 dari penelitian ini berlangsung dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan yaitu siklus satu dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024. Pada tahap ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media audio visual diterapkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dirancang agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pembukaan (apersepsi), inti, dan penutup.

Selama proses pembelajaran, guru melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik dengan fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, keaktifan dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa sekitar 60% dari 12 peserta didik, atau 7 peserta didik, terlihat antusias dan aktif berdiskusi, sementara 40% lainnya masih cenderung pasif. Kedua, semua kelompok mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang ragu saat berbicara di depan kelas. Ketiga, seluruh

peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap media audio visual, dengan minat yang meningkat setelah menonton video edukasi, sehingga mereka lebih fokus dan tertarik membahas isu yang diangkat dalam video. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun ada tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap materi dan media pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan data angket, peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi fokus utama untuk siklus berikutnya. Oleh karena itu, pada siklus 2, guru diharapkan menerapkan strategi yang lebih inovatif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong interaksi yang lebih baik antara peserta didik dan guru. Berikut ini angket minat belajar menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Berikut adalah hasil angket minat belajar peserta didik setelah siklus 1:

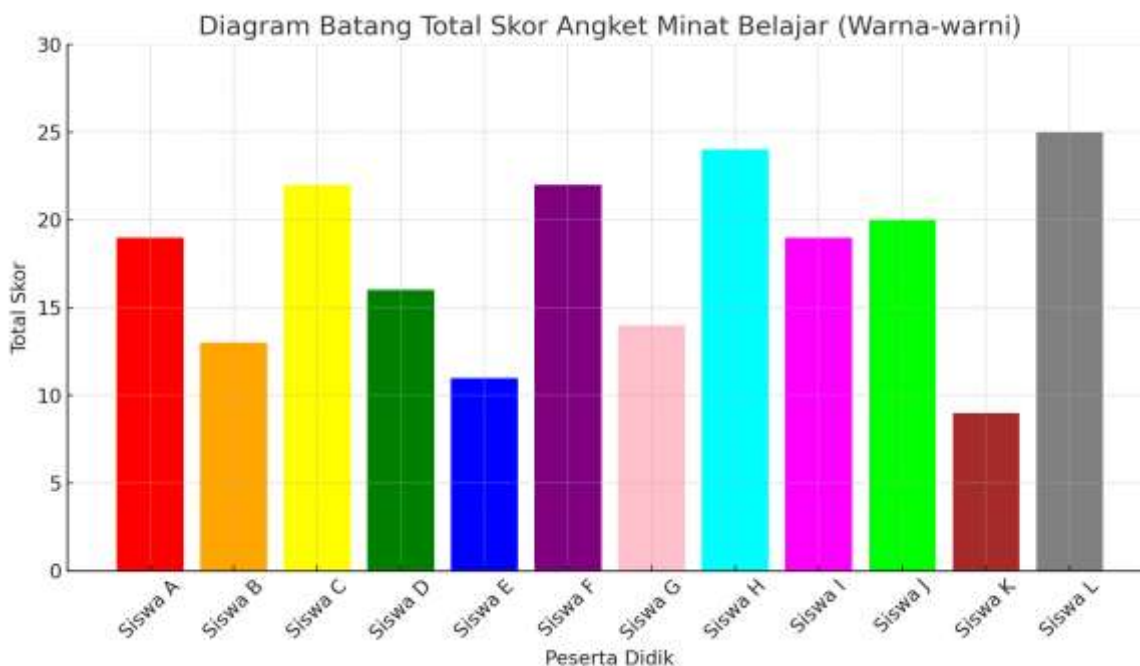
No	Nama Siswa	Ketertarikan Terhadap Materi (1-5)	Keterlibatan dalam Diskusi (1-5)	Pemahaman terhadap Keterbatasan Diri (1-5)	Keberanian untuk Bertanya (1-5)	Penggunaan Media Audio Visual (1-5)	Total Skor
1	Adityas Viirgio	4	3	4	3	5	19
2	Agatha	3	2	3	2	3	13
3	Angelus Galih	5	4	5	4	4	22
4	Blasius	3	3	3	3	4	16
5	Jazleen	2	2	2	2	3	11
6	Karen	4	4	5	4	5	22
7	Kellycia	3	3	3	3	2	14
8	Natalie	5	5	4	5	5	24
9	Natasya	4	3	4	4	4	19
10	Rehagel	4	4	4	3	5	20
11	Renaldi	2	2	1	2	2	9
12	Renny	5	5	5	5	5	25

Tabel 4.1 Hasil Angket Minat Belajar

Tabel Nama Peserta didik

SISWA	NAMA	KELAS
A	Adityas Viirgio	VII
B	Agatha	VII
C	Angelus Galih	VII
D	Blasius	VII
E	Jazleen	VII
F	Karen	VII
G	Kellycia	VII
H	Natalie	VII
I	Natasya	VII
J	Rehagel	VII
K	Renaldi	VII
L	Renny	VII

Tabel 4.1 Nama Peserta Didik



Grafik 4.1 Angket Minat Belajar Siklus 1

Dari tabel yang disajikan, total skor untuk setiap peserta didik dihitung untuk menentukan rata-rata minat belajar. Untuk siklus 1, langkah pertama adalah menjumlahkan semua skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa, yaitu 19, 13, 22, 16, 11, 22, 14, 24, 19, 20, 9, dan 25. Hasil penjumlahan dari semua skor ini adalah 214. Selanjutnya, untuk menghitung rata-rata minat belajar, jumlah total skor tersebut dibagi dengan jumlah peserta didik, yang dalam hal ini berjumlah 12. Dengan demikian, rata-rata minat belajar pada siklus 1 diperoleh dengan rumus $214 \div 12$, yang hasilnya adalah **17.83**. Skor rata-rata ini memberikan gambaran tentang tingkat minat belajar peserta didik secara keseluruhan pada materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil evaluasi angket minat belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap materi “Kemampuanku Terbatas” dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan dalam siklus 1 menunjukkan rata-rata skor sebesar **17.83**. Skor ini menandakan bahwa minat belajar siswa secara keseluruhan berada pada kategori yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa peserta didik dengan skor rendah yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Peserta didik dengan skor tinggi, seperti Angelus Galih dan Renny, menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan skor rendah menunjukkan kebutuhan untuk

meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam diskusi serta pemahaman terhadap materi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap peserta didik tersebut guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar mereka. Selain itu, penerapan variasi metode pengajaran dan media yang menarik, seperti penggunaan teknologi atau pembelajaran berbasis proyek, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar. Mengadakan diskusi kelompok kecil juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan interaksi antara peserta didik, terutama bagi mereka yang kurang aktif dalam diskusi kelas.

Pada siklus 1, pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media audio visual telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Namun, berdasarkan hasil observasi dan angket minat belajar, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk siklus berikutnya. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan minat yang positif terhadap pembelajaran, terutama melalui penggunaan media visual yang menarik. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan kelas dan belum menunjukkan peningkatan minat belajar yang signifikan.

Secara khusus, sikap peserta didik terhadap pembelajaran, yang berkaitan dengan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, seperti kolaborasi, inisiatif, dan ketekunan, sudah terlihat pada sebagian besar peserta didik. Misalnya, ada peserta didik yang aktif bertanya dan bekerja sama dengan teman saat berdiskusi, menunjukkan perkembangan sikap gotong royong dan kemandirian. Namun, beberapa peserta didik masih cenderung pasif dan kurang menunjukkan inisiatif dalam diskusi kelompok maupun tugas individu. Sikap-sikap ini masih memerlukan penguatan, terutama dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa, yang merupakan bagian penting dari P5. Pada siklus 2, diharapkan dapat terjadi peningkatan partisipasi dan minat belajar peserta didik dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk kolaborasi dan refleksi diri.

Pelaksanaan siklus 2 berlangsung dengan durasi 2 x 40 menit setiap pertemuan. Siklus kedua ini dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024. Pada tahap ini, fokus pembelajaran adalah pendalaman Kitab Suci mengenai sikap yang tepat dalam menghadapi keterbatasan, berdasarkan teks *Markus 4:35-41*, yang menceritakan tentang Yesus menenangkan badai di laut. Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media audio visual tetap diterapkan, namun materi yang disajikan diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana iman dan keyakinan dapat membantu dalam menghadapi keterbatasan diri.

Pada pelaksanaan siklus 2, pengamatan awal menunjukkan beberapa area yang memerlukan peningkatan dari siklus 1. Berdasarkan hasil angket minat belajar dan observasi

sebelumnya, sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran menggunakan model **Problem Based Learning (PBL)** yang didukung dengan media audio visual. Meskipun demikian, keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif masih perlu diperkuat, terutama bagi peserta didik yang cenderung pasif.

Selain itu, meskipun minat belajar peserta didik secara umum sudah meningkat, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi "*Kemampuanku Terbatas*." Mereka tampak kurang berinisiatif dalam bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Penggunaan media visual dinilai efektif untuk menarik perhatian peserta didik, tetapi keterlibatan mereka dalam menyerap dan mengaplikasikan konsep masih memerlukan dorongan lebih. Oleh karena itu, perencanaan siklus 2 difokuskan pada penguatan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi dan refleksi, serta pemberian tantangan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Setelah menganalisis hasil data angket pada siklus 2, kita dapat melihat adanya perubahan positif dibandingkan dengan siklus 1. Berikut adalah rincian skor dan kenaikan masing-masing peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2:

Berikut adalah hasil skor angket untuk siklus 2 yang diisi oleh 12 peserta didik:

Nama Peserta Didik	Ketertarikan Terhadap Materi	Keterlibatan dalam Diskusi	Pemahaman terhadap Keterbatasan Diri	Keberanian untuk Bertanya	Penggunaan Media Audio Visual	Jumlah Skor
Adityas Virgiio	4	4	5	4	5	22
Agatha	4	3	4	4	4	19
Angelus Galih	5	5	5	5	5	25
Blasius	4	4	4	4	5	21
Jazleen Yemima	3	3	4	3	3	16
Karen Fransesca	5	5	5	4	5	24
Kellycia Joeaedy	4	4	3	4	4	19
Natalie	5	5	5	5	5	25
Natasya Cristin	4	4	4	4	4	20
Rehagel Sinaga	4	4	4	4	4	20
Renaldi	3	3	2	3	3	14
Renny Claudia	5	5	5	5	5	25

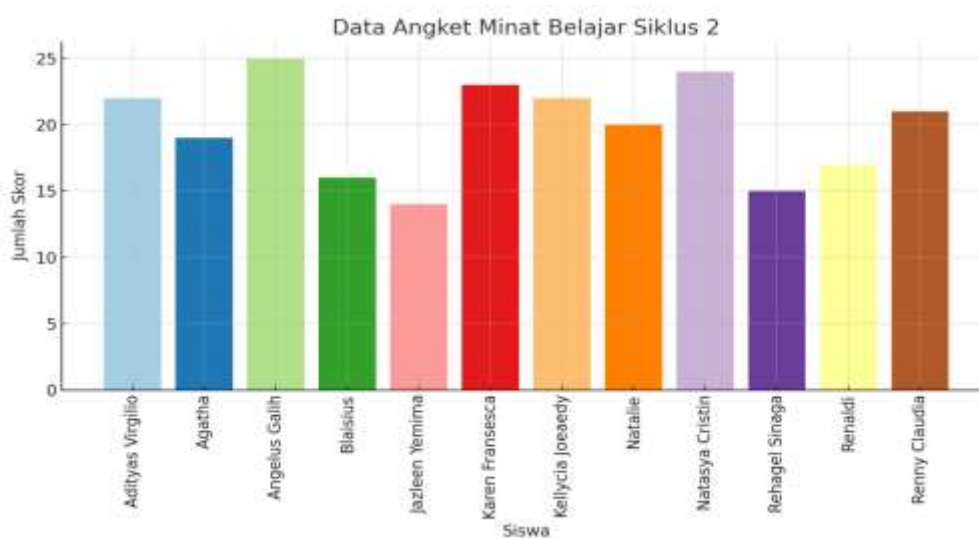
Tabel 4.2 Hasil Angket Minat Belajar

Kenaikan Skor dari Siklus 1 ke Siklus 2

Nama Peserta Didik	Jumlah Skor Siklus 1	Jumlah Skor Siklus 2	Kenaikan Skor
Adityas Virgilio	19	22	+3
Agatha	13	19	+6
Angelus Galih	22	25	+3
Blasius	16	21	+5
Jazleen Yemima	11	16	+5
Karen Fransesca	22	24	+2
Kellycia Joeaedy	14	19	+5
Natalie	24	25	+1
Natasya Cristin	19	20	+1
Rehagel Sinaga	20	20	0
Renaldi	9	14	+5
Renny Claudia	25	25	0

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Angket Minat Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Dari tabel yang disajikan, total skor untuk setiap peserta didik dihitung untuk menentukan rata-rata minat belajar. Pada siklus 1, total skor yang diperoleh adalah 214, yang diperoleh dari penjumlahan skor individu siswa (19, 13, 22, 16, 11, 22, 14, 24, 19, 20, 9, dan 25). Rata-rata skor untuk siklus 1 dihitung dengan membagi jumlah total skor tersebut dengan jumlah siswa, sehingga diperoleh rata-rata sebesar 17.83. Sementara itu, pada siklus 2, total skor yang dihitung adalah 240, dari penjumlahan skor siswa (22, 19, 25, 21, 16, 24, 19, 25, 20, 20, 14, dan 25), yang menghasilkan rata-rata 20. Dengan demikian, kenaikan rata-rata skor dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 2.17. Kesimpulannya, rata-rata skor siswa mengalami peningkatan dari **17.83** pada siklus 1 menjadi **20.0** pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan, seperti perubahan metode pembelajaran atau penambahan materi, telah memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa.



Grafik 4.2 Angket Minat Belajar Siklus 2

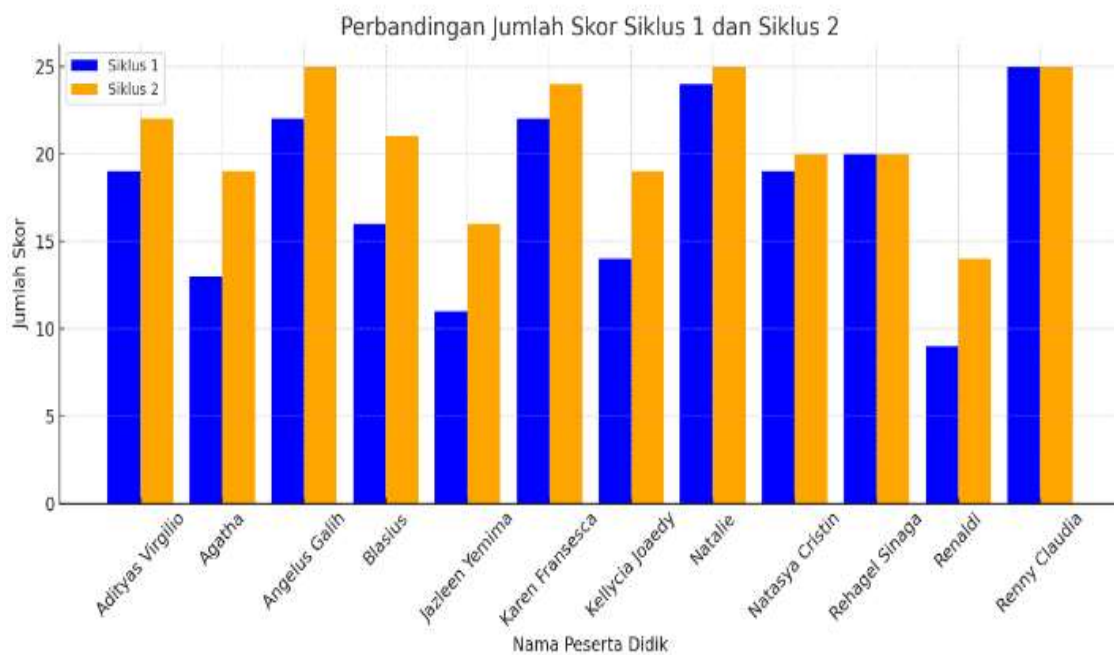
Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media audio visual berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan belajar peserta didik. Dibandingkan dengan siklus 1, terjadi peningkatan yang signifikan pada beberapa indikator, seperti keterlibatan dalam diskusi, keberanian untuk bertanya, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran. Penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak dan membuat proses pembelajaran lebih menarik serta interaktif.

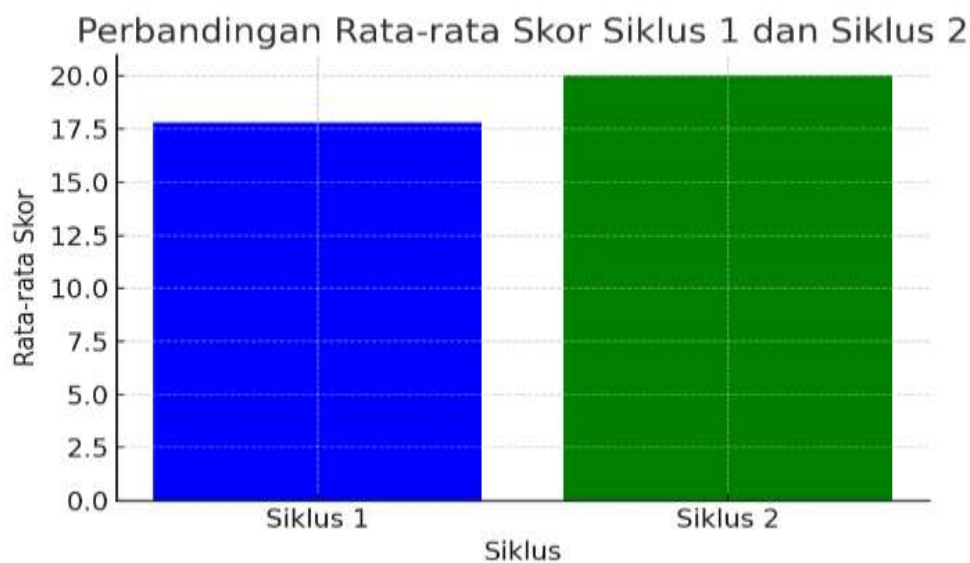
Selama pelaksanaan siklus 2, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan lebih berani untuk mengemukakan pendapat. Presentasi kelompok juga menjadi momen penting yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Selain itu, keberanian bertanya juga meningkat, di mana beberapa peserta didik yang pada siklus 1 cenderung pasif, mulai menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan berkontribusi lebih banyak dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi siklus 2 menunjukkan bahwa metode PBL yang didukung dengan media visual berhasil meningkatkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik. Peserta didik tidak hanya lebih aktif dalam berpartisipasi, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Meskipun demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan keterlibatan mereka secara optimal. Untuk langkah berikutnya, diperlukan strategi lanjutan, seperti pendekatan individu atau program *mentoring*, guna memastikan semua peserta didik dapat terlibat secara merata dan termotivasi untuk belajar lebih baik.

Refleksi pelaksanaan siklus 2 menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam keterlibatan dan minat belajar peserta didik. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan dukungan media audio visual berhasil menciptakan suasana kelas yang interaktif dan partisipatif. Peserta didik menunjukkan keaktifan dalam diskusi kelompok, keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Meskipun terdapat keberhasilan, siklus 2 juga memberikan catatan penting untuk peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Beberapa aspek sikap dan perilaku peserta didik sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti keberagaman global, di mana peserta didik mulai terbuka terhadap pendapat teman selama diskusi. Mereka menunjukkan semangat gotong royong dalam kerja kelompok, saling membantu, membagi tugas, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, peserta didik juga

dilatih untuk bernalar kritis melalui tantangan PBL, dengan kemampuan menganalisis masalah dan mempertanyakan sudut pandang. Kemandirian dalam belajar mulai terlihat, di mana mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat tanpa bergantung pada guru. Kreativitas peserta didik juga meningkat, dengan upaya untuk menemukan solusi inovatif. Sikap hormat dan tanggung jawab yang ditunjukkan dalam kegiatan kelompok mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Secara keseluruhan, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai P5, menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan membandingkan kedua siklus ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar peserta didik dan menjadi acuan untuk langkah-langkah perbaikan di masa mendatang.





Grafik 4.3 Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi "*Kemampuanku Terbatas*." Dari observasi dan analisis data, rata-rata skor hasil angket minat belajar pada siklus pertama adalah 17.83 dari total 12 peserta didik. Meskipun angka ini mencerminkan tingkat minat yang cukup baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, terutama ketika menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencari solusi.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan minat peserta didik. Rahmawati (2019) menyatakan bahwa media ini dapat memperjelas konsep dan meningkatkan pemahaman materi dalam pembelajaran agama. Pada siklus pertama, penggunaan video dan gambar yang relevan dengan tema membantu siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Media ini mengaktifkan pengalaman belajar dan membuat peserta didik lebih fokus serta bersemangat mengikuti pelajaran. Dewi (2018) menambahkan bahwa media audio visual meningkatkan keterlibatan peserta didik, yang terlihat dari minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan dengan pendekatan tersebut.

Walaupun rata-rata skor minat belajar pada siklus pertama mencapai 17.83, penelitian ini menunjukkan potensi untuk peningkatan yang lebih besar pada siklus kedua.

Umpan balik dari peserta didik dan penyesuaian metode pengajaran diharapkan dapat meningkatkan skor rata-rata minat belajar. Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar melalui penerapan PBL dan media audio visual, yang dapat menjadi model bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Katolik di SMP Regina Pacis Belitung.

Pada siklus kedua, penerapan model PBL yang didukung oleh media audio visual menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat belajar peserta didik, dengan rata-rata skor mencapai 20, meningkat dari 17.83 pada siklus pertama. Kenaikan rata-rata skor sebesar 2.17 ini menunjukkan perubahan positif yang diharapkan berlanjut. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Ismail (2021) yang menekankan kombinasi model PBL dan penggunaan media dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pada siklus kedua, siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi, yang mencerminkan pemahaman dan penerapan materi dalam konteks yang lebih luas.

Dalam siklus kedua, peserta didik terlibat dalam aktivitas yang mengharuskan mereka merencanakan dan mendiskusikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama. Hidayat (2022) menunjukkan bahwa PBL efektif dalam konteks pembelajaran agama, dengan siswa belajar menghargai perspektif orang lain dan berlatih berpikir kritis. Peningkatan skor minat belajar juga mencerminkan efektivitas penggunaan media audio visual, yang membantu peserta didik memahami konteks dan aplikasi konsep yang diajarkan. Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang didukung oleh media audio visual efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik di SMP Regina Pacis Belitung.

Perbandingan hasil antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata skor minat belajar yang mencapai **2.17** poin, dari **17.83** pada siklus 1 menjadi **20.0** pada siklus 2. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran meningkat pada siklus 2 berkat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan penggunaan media audio visual, yang mendorong mereka untuk aktif berdiskusi dan bekerja sama. Kedua, media audio visual yang digunakan membantu peserta didik memahami materi yang kompleks dengan lebih baik, meningkatkan partisipasi dalam diskusi. Ketiga, keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat seiring dengan pemberian lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan lingkungan kelas yang kondusif. Keempat, dukungan dari metode PBL memberikan ruang

bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri dalam mencari solusi masalah. Terakhir, efektivitas refleksi dan umpan balik pada siklus 2 mendorong peserta didik untuk lebih sadar akan kekurangan mereka dan berusaha memperbaiki diri. Secara keseluruhan, langkah-langkah perbaikan yang diimplementasikan berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media audio visual secara signifikan meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi "Kemampuanku Terbatas." Dari siklus pertama ke siklus kedua, terdapat peningkatan rata-rata skor minat belajar dari **17.83** menjadi **20.0**, mencerminkan keberhasilan strategi yang diterapkan. Penggunaan media audio visual tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok dan presentasi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Ini mengindikasikan bahwa model PBL berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana siswa dapat berlatih berpikir kritis, bekerja sama, dan menghargai perspektif orang lain. Peningkatan keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat juga menjadi indikator positif terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode yang memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Melalui refleksi dan umpan balik yang diberikan, guru dapat terus mengoptimalkan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik. Hal ini memberikan harapan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai rekomendasi, penerapan model PBL sebaiknya terus dilakukan dan ditingkatkan dalam pembelajaran agama Katolik di SMP Regina Pacis Belitung, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung oleh media audio visual pada materi "*Kemampuanku Terbatas*," dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL secara efektif meningkatkan minat belajar peserta didik. Terdapat kenaikan signifikan pada skor angket minat belajar dari siklus pertama ke siklus kedua, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari berhasil menarik perhatian mereka. Media audio visual juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik, menjadikan materi lebih mudah dipahami dan diingat, terutama bagi peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditory.

Implementasi model PBL menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini juga berdampak positif terhadap kemampuan kolaborasi dan kerjasama siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan minat dan keterlibatan peserta didik tercapai dengan baik, terlihat dari perubahan sikap positif dan peningkatan prestasi peserta didik yang sebelumnya kurang berminat terhadap materi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achru, A. P. (2019). Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 45-60. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip dan teknik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Auladuna: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. (2018). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran (Perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan dan perbedaan individu). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 116-125. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/116-125/pdf>
- Daryanto. (2013). *Belajar dan mengajar*. Bandung: CV Yrama Widia.
- Djamarah, H. S., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 1111-1682. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/924/pdf>
- Handriani, E. (2019). Upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V MI Ibnu Adam Dasan Baru. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN). <https://etheses.uinmataram.ac.id/1789/1/Erlina%20Handriani%201501060811.pdf>
- Hidayat, R. (2013). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hujair, A. H. (2015). Teknologi pembelajaran dalam pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Komisi Pendidikan Katolik. (2020). Pendidikan agama Katolik: Konsep dan implementasi. Jakarta: Dewan Pastoral Gereja.
- Muis, A. A. (2013). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. *ISTIQURA'*, 1(1), 29. <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/199-Article%20Text-719-1-10-20191009.pdf>
- Muslich, M. (2009). KTSP: Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual; Panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah (Edisi I, Cet. V). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nafiqoh, H. (2020). Pembelajaran problem based learning. In H. Nafiqoh (Ed.), *Inovasi pembelajaran* (pp. [nomor halaman]). Penerbit XYZ. <https://cls.ikipsiliwangi.ac.id/blog/pembelajaran-problem-based-learning>
- Nasution, S. (2010). Metode pembelajaran inovatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264>
- Rosidah, A. (2023). Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS SD. *Maya Sari Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1). <https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/307/255>
- Sadiman, A. S., et al. (2011). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2014). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 199. <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/5874-19589-2-PB.pdf>
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugihartono, et al. (2007). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, M. (2012). Strategi pembelajaran aktif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, H. (2015). Keterampilan berpikir kritis dalam PBL. Surabaya: Unesa Press.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2013). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2011). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaki Al Fuad, & Zuraini. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SDN 7 Kute Panang. Jurnal Tunas Bangsa, 3(2). <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/download/625/585/>